



Polarisasi Aktor Jaringan Gerakan Sosial #IndonesiaGelap di X

Muhammad Fathan Insanulkamil*, Pandan Yudhaprarnesti, Gema Nusantara Bakry

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Abstrak: Polarisasi dalam jaringan gerakan sosial menjadi fenomena yang semakin menonjol di era digital, terutama dengan berkembangnya media sosial sebagai ruang interaksi. Penelitian ini menganalisis polarisasi aktor dalam jaringan gerakan sosial dengan pendekatan analisis jaringan sosial (Social Network Analysis). Data yang digunakan berasal dari interaksi di platform Twitter terkait dengan gerakan sosial tertentu. Studi ini mengeksplorasi peran aktor utama, pola hubungan antaraktor, serta bagaimana modularitas jaringan mempengaruhi polarisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan gerakan sosial memiliki tingkat modularitas yang tinggi, di mana komunitas-komunitas dalam jaringan cenderung berinteraksi dalam kelompoknya sendiri dan jarang berhubungan dengan komunitas lain. Efek echo chamber yang kuat menyebabkan informasi dalam kelompok menjadi semakin homogen dan memperkuat bias kognitif anggotanya. Selain itu, ditemukan bahwa aktor dengan tingkat degree centrality yang tinggi berperan sebagai gatekeeper informasi, menentukan arah narasi yang berkembang di komunitasnya. Polarisasi juga diperkuat oleh algoritma media sosial yang memprioritaskan interaksi berbasis kesamaan ideologi, sehingga menghambat penyebaran perspektif yang lebih beragam. Studi ini menyoroti pentingnya strategi komunikasi lintas komunitas serta penggunaan bridging nodes untuk mengurangi polarisasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan kecerdasan buatan (AI) dalam mengolah data jaringan dan pola komunikasi, sehingga meningkatkan akurasi dalam memahami dinamika polarisasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan pengelola platform media sosial dalam merancang strategi mitigasi polarisasi.

Kata Kunci: Analisis Jaringan Sosial, Dinamika Aktor, Echo Chamber, Jaringan Gerakan Sosial, Polarisasi, Strategi Komunikasi

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2355>

*Correspondence: Muhammad Fathan Insanulkamil

Email:

muhammad22103@mail.unpad.ac.id

Received: 11-04-2025

Accepted: 21-05-2025

Published: 12-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Polarization in social movement networks has become an increasingly prominent phenomenon in the digital era, especially with the development of social media as a space for interaction. This research analyzes the polarization of actors in social movement networks using the Social Network Analysis approach. The data used comes from interactions on the Twitter platform related to certain social movements. This study explores the role of main actors, the pattern of relationships between actors, and how network modularity affects polarization. The results show that social movement networks have a high degree of modularity, where communities within the network tend to interact within their own groups and rarely connect with other communities. The strong echo chamber effect causes information in the group to become increasingly homogenized and reinforces the cognitive biases of its members. In addition, it was found that actors with a high degree of centrality act as information gatekeepers, determining the direction of the narrative that develops in their community. Polarization is also reinforced by social media algorithms that prioritize interactions based on ideological similarities, hindering the dissemination of more diverse perspectives. This study highlights the importance of cross-community communication strategies and the use of bridging nodes to reduce polarization. In addition, this study uses artificial intelligence (AI) to process network data and communication patterns.

Keywords: Social Network Analysis, Actor Dynamics, Echo Chamber, Social Movement Network, Polarization, Communication Strategy

Pendahuluan

Pemilihan isu #IndonesiaGelap dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh besarnya dampak yang ditimbulkan oleh gerakan sosial digital dalam dinamika politik dan sosial di Indonesia. Gerakan ini muncul sebagai bentuk protes terhadap berbagai kebijakan yang dinilai merugikan masyarakat, seperti isu kebebasan pers, pemadaman listrik massal, dan regulasi digital yang membatasi kebebasan berekspresi. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang diskusi tetapi juga alat mobilisasi massa yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bersatu dalam aksi kolektif. Oleh karena itu, memahami bagaimana jaringan sosial digital terbentuk dalam gerakan ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang strategi komunikasi politik di era digital.

Media sosial, khususnya Twitter (X), dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik unik dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. X merupakan platform yang memungkinkan komunikasi real-time dengan mekanisme retweet dan mention yang dapat mempercepat penyebaran pesan dalam sebuah jaringan sosial. Dalam banyak kasus, X menjadi ruang utama bagi gerakan sosial digital, terutama di Indonesia, di mana platform ini sering digunakan untuk mengorganisir protes dan menggalang solidaritas publik (Gema Nusantara Bakry & Merdekawati, 2021). Selain itu, algoritma X cenderung mempromosikan konten yang mendapatkan banyak interaksi dalam waktu singkat, sehingga memungkinkan sebuah isu untuk menjadi viral dalam hitungan jam.

Selain karakteristik teknisnya, X juga menjadi pilihan utama karena memiliki tingkat keterlibatan politik yang tinggi dibandingkan dengan platform media sosial lainnya seperti Facebook atau Instagram. Studi menunjukkan bahwa aktivis dan jurnalis lebih aktif di X karena sifatnya yang lebih terbuka dan fokus pada penyebaran informasi berbasis teks (G. N. Bakry, 2020). Hal ini membuat X menjadi ruang yang ideal untuk menganalisis bagaimana informasi dalam gerakan sosial digital menyebar dan bagaimana aktor utama memainkan perannya dalam membentuk wacana publik. Dalam konteks Indonesia, X juga memiliki sejarah panjang sebagai platform yang digunakan untuk mengorganisir protes besar, seperti gerakan #ReformasiDikorupsi (Adhipermana & Subono, 2022), gerakan tolak omnibusLaw (Sastramidjaja & Rasidi, 2021), #blacklivesmatter (Yang, 2016) dan berbagai aksi demonstrasi lainnya yang berkaitan dengan isu-isu demokrasi dan hak asasi manusia. Dengan demikian, studi tentang #IndonesiaGelap di X tidak hanya merefleksikan dinamika gerakan sosial digital saat ini, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman jangka panjang tentang peran media sosial dalam aksi protes di Indonesia.

Media sosial telah menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat politik, mengorganisir aksi protes, dan membangun solidaritas dalam berbagai gerakan sosial (Tufekci, 2017). Salah satu fenomena yang menarik dalam konteks ini adalah gerakan #IndonesiaGelap di platform X (sebelumnya Twitter), yang muncul sebagai respons terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat. Gerakan ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, menggalang dukungan, dan mengkoordinasikan aksi demonstrasi dalam skala besar. Namun, bagaimana jaringan sosial digital dalam gerakan ini terbentuk dan

beroperasi masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji lebih dalam melalui pendekatan Social Network Analysis (SNA).

Secara teoretis, SNA menawarkan cara untuk memahami pola interaksi dalam jaringan sosial, baik dalam bentuk hubungan antarindividu maupun struktur yang lebih luas yang membentuk dinamika gerakan sosial (Wasserman & Faust, 1994). Dalam konteks gerakan #IndonesiaGelap, SNA dapat mengungkap bagaimana aktor-aktor utama dalam jaringan sosial berinteraksi, siapa yang memiliki pengaruh paling besar, serta bagaimana informasi menyebar dalam ekosistem digital. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa gerakan sosial digital cenderung bergantung pada aktor-aktor kunci yang memiliki banyak koneksi dan berfungsi sebagai penggerak utama dalam mobilisasi massa (Chen et al., 2021).

Namun, terdapat GAP penelitian yang perlu diisi dalam kajian ini. Dari perspektif *das sein*, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek kualitatif gerakan sosial digital, seperti motivasi partisipasi dan dinamika wacana dalam platform media sosial (Gerbaudo, 2012). Kajian tentang struktur jaringan dan pola komunikasi dalam gerakan sosial di Indonesia masih terbatas. Di sisi lain, dari perspektif *das sollen*, penelitian ini seharusnya mampu menawarkan analisis berbasis data yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana jaringan komunikasi dalam gerakan sosial digital dapat dimanfaatkan secara strategis dalam aksi kolektif. Selain itu, pemetaan jaringan sosial dalam gerakan ini juga dapat membantu mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif, sekaligus mengungkap strategi penguasa dalam mengendalikan wacana melalui disinformasi atau manipulasi algoritma (Bennett & Segerberg, 2012).

Pendekatan SNA dapat mengidentifikasi siapa saja aktor utama dalam jaringan, bagaimana pola interaksi di antara mereka, serta bagaimana informasi menyebar dalam jaringan tersebut. Ini penting karena dalam gerakan sosial digital, terdapat perbedaan antara aktor yang paling vokal dengan mereka yang memiliki pengaruh nyata dalam mobilisasi massa (Tjahyana, 2020). Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana kelompok-kelompok dalam jaringan sosial berinteraksi dan apakah terjadi polarisasi. Polarisasi dalam gerakan sosial digital sering kali muncul ketika kelompok-kelompok dengan pandangan yang berbeda berinteraksi dalam ruang yang sama tetapi cenderung membentuk *echo chambers*, yaitu lingkungan di mana individu hanya terpapar pada opini yang memperkuat pandangan mereka sendiri (Sunstein, 2018). Memahami dinamika ini dapat membantu menjelaskan bagaimana solidaritas dalam gerakan sosial terbentuk dan bagaimana perpecahan dapat terjadi dalam sebuah gerakan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dalam banyak gerakan sosial digital, terdapat upaya manipulasi melalui akun-akun otomatis yang dibuat untuk menyebarkan disinformasi atau menggiring opini publik ke arah tertentu (Ferrara et al., 2016). Dengan menerapkan teknik analisis jaringan, penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi apakah terdapat upaya serupa dalam gerakan #IndonesiaGelap dan bagaimana dampaknya terhadap dinamika gerakan tersebut. Implikasi dari penelitian ini sangat luas, terutama dalam memahami bagaimana aktor-aktor dalam gerakan sosial digital dapat mengoptimalkan strategi komunikasi mereka untuk meningkatkan efektivitas aksi kolektif.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan dan peneliti lainnya dalam mengembangkan regulasi yang lebih adil terhadap penggunaan media sosial dalam gerakan sosial. Alih-alih membatasi kebebasan berekspresi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengusulkan strategi yang lebih demokratis dalam mengelola ruang digital agar tetap menjadi tempat yang sehat untuk diskusi publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik tetapi juga menawarkan wawasan yang dapat diaplikasikan dalam kebijakan publik dan strategi advokasi digital.

Dalam penelitian ini, analisis modularitas jaringan digunakan untuk memahami bagaimana kelompok dalam jaringan sosial digital terbentuk dan berinteraksi. Menurut Eriyanto (2021) modularitas merupakan metode untuk mendeteksi komunitas dalam jaringan dengan mengidentifikasi seberapa erat hubungan antar-aktor di dalam kelompok tertentu dibandingkan dengan hubungan mereka terhadap aktor di luar kelompok. Dalam konteks gerakan sosial digital #IndonesiaGelap, pendekatan ini dapat digunakan untuk melihat apakah jaringan sosial yang terbentuk bersifat inklusif atau justru mengalami fragmentasi yang tinggi. Semakin besar nilai modularitas dalam jaringan, semakin kuat indikasi bahwa jaringan tersebut mengalami polarisasi, di mana aktor-aktor cenderung berinteraksi dalam kelompok tertutup yang memiliki kesamaan pandangan. Lebih lanjut, dengan menggunakan analisis level kelompok, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kelompok-kelompok dalam jaringan sosial digital ini terbentuk, siapa saja aktor utama dalam setiap kelompok, serta bagaimana interaksi antar-kelompok terjadi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode SNA dengan teori graf untuk memvisualisasikan struktur jaringan informasi dan mengetahui kluster utama dalam jaringan #IndonesiaGelap. Menurut Bakry (2020) penelitian dengan pendekatan SNA dapat mengidentifikasi percakapan dan arus informasi di media sosial khususnya X. Semua aspek sosial yang ada di media sosial atau internet dapat menggunakan pendekatan SNA. Kajian SNA memiliki dua istilah kunci yaitu aktor dan relasi dalam jaringan (Borgatti et al., 2013). Penelitian ini telah menegaskan potensi penggunaan data X untuk memetakan gerakan sosial digital, karena karakteristik data yang terbuka, mudah diakses dan data yang sangat besar. Untuk itu perlu kerangka komprehensif dalam pemrosesan dan analisis teks pada dataset yang ada. Dalam mengekstraksi teks yang ada di X, peneliti menggunakan pendekatan Text Mining dengan aplikasi Gephi. Serta bantuan tweet harvest untuk mengetahui semua data dengan tagar #IndonesiaGelap. Hasil penambangan teks dilakukan pada tanggal 17 Februari 2025 atau saat aksi ini berlangsung di beberapa daerah dan diperoleh jumlah node (aktor) sebesar 336 titik, sedangkan edge (relasi) sebesar 318 garis.

Dataset yang diperoleh adalah pengguna X yang melakukan berbagai aktivitas seperti tweet, retweet, reply, like, mention dan comment menggunakan tagar tersebut. Pada level ini juga dilakukan cross check teks yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Dataset yang telah dikumpulkan divisualisasikan menggunakan algoritma ForceAtlas 2. Penggunaan algoritma ini dikarenakan visualisasi yang terbentuk dapat

membentuk komunitas/kelompok jaringan tertentu, analisis teks menjadi lebih mudah mengidentifikasi struktur dan aktor jaringan (Bastian et al., 2009). Selain itu pemilihan ForceAtlas2 sebagai layout jaringan #IndonesiaGelap yaitu mengurangi kemungkinan node saling tumpang tindih (Bakry dan Merdekawati 2021). Selanjutnya tahap analisis data, berdasarkan penerapan teori graph dilakukan analisis kelompok untuk dapat mengetahui bagaimana polarisasi aktor terbentuk berdasarkan tagar #IndonesiaGelap.

Selain itu, artikel ini disusun dengan bantuan kecerdasan buatan (AI) dalam pencarian literatur serta mempertajam analisis jaringan sosial, khususnya dalam penerapan teori graf, modularitas, dan efek echo chamber. AI digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam data, menyusun argumen berbasis teori, serta mengelaborasi konsep polarisasi dalam konteks media sosial. Meskipun demikian, interpretasi dan sintesis akhir tetap dilakukan secara kritis oleh penulis untuk memastikan relevansi dan ketepatan analisis dalam konteks yang dibahas

Hasil dan Pembahasan

Analisis Jaringan “Demo Indonesia Gelap” di X: Pendekatan Modularitas, Polarisasi, dan Echo Chamber

Diskusi di media sosial, terutama di X, sering kali memperlihatkan pola interaksi yang membentuk komunitas dengan batasan komunikasi yang cukup kuat. Gambar jaringan yang dianalisis dalam konteks “Demo Indonesia Gelap” menunjukkan fenomena ini dengan adanya beberapa komunitas besar yang terisolasi satu sama lain. Pendekatan teori graf memungkinkan kita untuk memahami bagaimana interaksi terjadi dalam jaringan ini, sementara modularitas dan polarisasi menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana komunitas tersebut tersegmentasi. Salah satu konsep kunci dalam analisis ini adalah echo chamber, yang menjelaskan bagaimana informasi dan opini dalam suatu komunitas dapat diperkuat tanpa ada interaksi lintas kelompok (Sunstein, 2018).

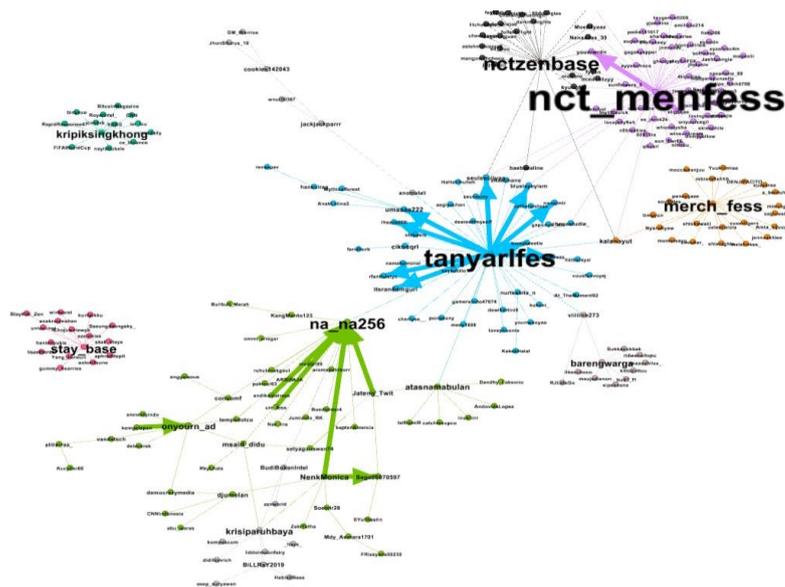
Dalam teori graf, jaringan sosial dapat direpresentasikan sebagai himpunan node (simpul) yang terhubung oleh edge (sisi) yang merepresentasikan hubungan antar node. Dalam konteks X, node merepresentasikan akun pengguna, sementara edge menunjukkan interaksi seperti mention, reply, atau retweet (Carnia et al., 2021). Gambar yang dianalisis menunjukkan bahwa beberapa komunitas utama terbentuk berdasarkan warna yang berbeda, yang merupakan hasil dari analisis modularitas. Modularitas adalah ukuran sejauh mana suatu jaringan dapat dibagi menjadi komunitas dengan interaksi internal yang lebih kuat dibanding interaksi antar komunitas (Priadana & Tahalea, 2021). Nilai modularitas yang tinggi menunjukkan bahwa jaringan sangat terfragmentasi, di mana setiap komunitas lebih sering berinteraksi di dalam kelompok mereka sendiri daripada dengan kelompok lain (Eriyanto, 2019).

Dalam gambar ini, beberapa komunitas utama yang terlihat adalah tanyarlfe (biru terang), na_na256 (hijau), nct_menfess (hitam besar), stay_base (merah), dan merch_fess (oranye). Ukuran teks pada setiap node menunjukkan pengaruh relatif akun dalam jaringan. Semakin besar ukuran teks, semakin tinggi tingkat interaksi atau keterhubungan akun tersebut. Misalnya, akun seperti nct_menfess dan tanyarlfe tampak memiliki peran

sebagai hub dalam komunitas masing-masing, menunjukkan bahwa mereka menjadi pusat interaksi utama. Dalam konsep struktur jaringan, hub adalah aktor yang memiliki relasi terbanyak dalam jaringan atau disebut dengan *degree centrality* (Eriyanto, 2019). Keberadaan akun-akun ini menciptakan efek homophily, yaitu kecenderungan individu untuk berinteraksi dengan mereka yang memiliki kesamaan preferensi atau ideologi (Kim & Altmann, 2017).

Polarisasi terjadi ketika ada sedikit interaksi antara komunitas yang berbeda, yang mengarah pada fragmentasi diskusi. Dalam jaringan ini, kita melihat bahwa sebagian besar interaksi terjadi dalam komunitas mereka sendiri, dengan hanya sedikit edge yang menghubungkan kelompok yang berbeda. Ini menandakan bahwa polarisasi cukup kuat dalam diskusi ini. Dalam konteks politik dan sosial, polarisasi yang tinggi dapat menyebabkan misinformasi dan memperkuat bias kognitif, karena individu hanya terpapar pada perspektif yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri (Bail et al., 2018). Salah satu fenomena yang berkaitan erat dengan polarisasi dalam jaringan sosial adalah echo chamber. Echo chamber terjadi ketika individu hanya menerima informasi yang memperkuat keyakinan mereka, sementara pandangan yang berbeda jarang atau bahkan tidak pernah masuk ke dalam lingkup diskusi mereka (Sunstein, 2001). Dalam gambar ini, komunitas besar seperti nct_menfess dan tanyarlves terlihat sebagai cluster yang sangat padat, yang menunjukkan adanya kemungkinan efek echo chamber di dalamnya. Ini berarti bahwa individu dalam komunitas tersebut lebih sering mengonsumsi dan menyebarkan informasi yang sama, tanpa adanya tantangan atau perspektif alternatif dari komunitas lain.

Echo chamber memiliki implikasi serius terhadap pembentukan opini publik dan penyebaran informasi. Studi menunjukkan bahwa ketika individu hanya terpapar pada satu perspektif dalam waktu yang lama, mereka cenderung mengalami penguatan keyakinan (belief reinforcement), yang membuat mereka semakin sulit menerima informasi yang bertentangan dengan keyakinan awal mereka (Diaz Ruiz & Nilsson, 2022). Dalam jaringan ini, fenomena tersebut bisa menjelaskan mengapa diskusi tentang "Demo Indonesia Gelap" dapat menjadi sangat terpolarisasi, di mana kelompok yang berbeda hanya menguatkan narasi mereka sendiri tanpa adanya perdebatan yang konstruktif. Jika ditinjau dari struktur jaringan, komunitas dalam gambar ini memiliki sedikit "jembatan" atau **broker** yang menghubungkan antar kelompok. Dalam teori graf, akun yang bertindak sebagai jembatan antar komunitas disebut sebagai node perantara (betweenness centrality). Akun dengan nilai betweenness centrality yang tinggi memainkan peran penting dalam penyebaran informasi lintas komunitas. (Carnia et al., 2021). Namun, dalam jaringan ini, tampaknya jumlah akun semacam ini sangat terbatas, sehingga informasi sulit menyebar dari satu komunitas ke komunitas lain.



Gambar 1. Polarisasi Jaringan Aktor #IndonesiaGelap di X

Analisis jaringan ini menunjukkan struktur komunitas yang sangat modular dan tersegmentasi, yang menandakan tingkat polarisasi yang tinggi di antara para pengguna X yang terlibat dalam diskusi tertentu. Dalam teori graf, jaringan sosial dapat dipecah menjadi beberapa komunitas menggunakan algoritma modularitas, yang mengelompokkan pengguna berdasarkan interaksi yang lebih sering terjadi dalam kelompok mereka sendiri dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam konteks ini, komunitas dengan warna berbeda menunjukkan cluster pengguna yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain tetapi memiliki sedikit koneksi dengan kelompok lain. Salah satu konsep utama yang relevan dalam analisis ini adalah echo chamber, yang merujuk pada fenomena di mana individu cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, sehingga memperkuat opini mereka tanpa eksposur terhadap perspektif yang berbeda. Struktur jaringan yang terlihat pada gambar menunjukkan bahwa masing-masing komunitas memiliki interaksi internal yang sangat kuat, sementara interaksi antar komunitas tampak terbatas. Ini menandakan bahwa informasi yang beredar di dalam setiap komunitas kemungkinan besar hanya akan dikonsumsi oleh anggota komunitas tersebut, memperkuat efek echo chamber.

Echo chamber sering dikaitkan dengan polarisasi, karena ketika individu terus-menerus terpapar pada informasi yang selaras dengan pandangan mereka sendiri, mereka menjadi semakin yakin bahwa sudut pandang mereka adalah satu-satunya yang benar. Dalam gambar jaringan ini, misalnya, kelompok *nct_menfess* terlihat sebagai salah satu komunitas terbesar, dengan banyak koneksi internal tetapi sedikit interaksi dengan komunitas lain. Ini menunjukkan bahwa komunitas ini mungkin membentuk ruang diskusi tertutup, di mana anggota utamanya hanya menerima dan menyebarkan informasi dalam lingkup mereka sendiri. Selain itu, komunitas *tanyarlifes* yang ditampilkan dalam warna biru terang juga menunjukkan fenomena serupa. Meskipun komunitas ini cukup besar, koneksi mereka dengan komunitas lain tampak terbatas, yang menunjukkan bahwa wacana yang berkembang dalam komunitas ini mungkin tidak dengan mudah menyebar ke

kelompok lain. Jika komunitas ini membahas isu-isu yang kontroversial atau sensitif, struktur jaringan yang terisolasi ini dapat memperkuat bias yang ada di antara anggotanya, karena mereka hanya terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri.

Efek dari modularitas tinggi dalam jaringan ini juga berdampak pada cara informasi menyebar di X. Jika informasi hanya beredar dalam satu komunitas tanpa adanya interaksi lintas komunitas, maka berita yang mungkin benar dalam satu kelompok bisa menjadi tidak diketahui oleh kelompok lain. Sebaliknya, misinformasi juga lebih mudah berkembang dalam komunitas yang sangat tertutup. Ini menguatkan teori bahwa dalam lingkungan yang sangat terpolarisasi, informasi yang salah bisa mendapatkan validasi berulang kali di dalam kelompok mereka sendiri, sehingga memperkuat kepercayaan pada informasi yang mungkin tidak benar (Vosoughi et al., 2018).

Dalam kasus ini, aktor kunci dalam komunitas seperti *nct_menfess* dan *tanyarlfes* memainkan peran penting dalam membentuk opini dalam jaringan mereka. Jika akun-akun ini secara aktif menyebarkan suatu narasi, maka kemungkinan besar narasi tersebut akan diterima sebagai kebenaran di dalam komunitasnya. Namun, karena kurangnya interaksi lintas komunitas, narasi tersebut mungkin tidak pernah mencapai komunitas lain yang memiliki sudut pandang berbeda. Ini merupakan bentuk fragmentasi diskusi, di mana setiap komunitas berkembang secara independen tanpa adanya percampuran wacana yang sehat.

Dari perspektif strategi mitigasi polarisasi, diperlukan upaya untuk meningkatkan interaksi lintas komunitas agar wacana lebih inklusif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan lebih banyak akun jembatan, yang memiliki keterhubungan dengan lebih dari satu komunitas. Akun-akun ini dapat bertindak sebagai mediator informasi, memastikan bahwa perspektif dari satu kelompok dapat mencapai kelompok lain, sehingga mengurangi efek echo chamber. Secara keseluruhan, analisis jaringan “Demo Indonesia Gelap” di X menunjukkan bahwa komunitas dalam diskusi ini sangat tersegmentasi, dengan tingkat modularitas yang tinggi dan polarisasi yang kuat. Efek echo chamber semakin memperkuat polarisasi dengan membatasi eksposur pengguna terhadap perspektif yang berbeda. Untuk mengatasi fragmentasi ini, diperlukan strategi komunikasi yang lebih inklusif, serta peningkatan jumlah akun yang bisa menjadi jembatan antar komunitas. Tanpa adanya upaya semacam itu, diskusi di media sosial akan terus terjebak dalam lingkaran polarisasi yang semakin dalam, memperkuat bias dan membatasi ruang diskusi yang sehat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial digital dalam gerakan #IndonesiaGelap di X memiliki tingkat polarisasi yang tinggi. Struktur jaringan yang tersegmentasi memperkuat efek echo chamber, di mana komunitas dalam jaringan cenderung hanya berinteraksi di dalam kelompoknya sendiri. Hal ini menyebabkan wacana menjadi lebih homogen dan membatasi penyebaran perspektif yang lebih beragam.

SNA mengidentifikasi bahwa aktor-aktor dengan degree centrality tinggi berperan sebagai pengendali arus informasi dalam komunitas mereka. Namun, rendahnya nilai betweenness centrality menunjukkan kurangnya peran sebagai penghubung antar komunitas. Akibatnya, informasi lebih banyak beredar di dalam kelompok tertentu tanpa menjangkau komunitas lain, yang semakin memperdalam segregasi opini.

Temuan ini menyoroti pentingnya strategi komunikasi lintas komunitas untuk mengurangi polarisasi. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah meningkatkan jumlah akun penghubung (bridging nodes) yang dapat menyebarkan informasi lintas kelompok. Selain itu, peran platform media sosial juga penting dalam mempromosikan diskusi yang lebih inklusif dengan menyajikan berbagai sudut pandang dalam topik yang sama.

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi lintas komunitas dapat diterapkan untuk mengurangi efek polarisasi. Selain itu, studi tentang bagaimana kebijakan platform media sosial dapat mendukung diskusi publik yang lebih sehat juga menjadi bidang yang menarik untuk dikaji. Penggunaan teknologi AI dalam memprediksi perkembangan polarisasi dan menguji intervensi komunikasi juga dapat menjadi fokus penelitian mendatang.

Referensi

- Adhipermana, L., & Subono, N. (2022). # ReformasiDikorupsi : Emergence and Failure. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v6i1.10527>
- Bakry, G. N. (2020). Struktur Jaringan Pengguna Twitter Dengan Tagar #BANDUNGLAWANCOVID19. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 209–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jkg.v9i2.17478>
- Bakry, Gema Nusantara, & Merdekawati, I. (2021). *Peran Pers Sebagai Aktor Gerakan Digital Tagar # SolidaritasUntukNTT di Twitter*. 05.
- Bakry, Gema Nusantara, & Nurislaminingsih, R. (2023). Information network on Twitter regarding early warning of mount Semeru eruption. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 306. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.50537>
- Bastian, M., Heymann, S., & Jacomy, M. (2009). Gephi: An open source software for exploring and manipulating networks. BT - International AAAI Conference on Weblogs and Social. *International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*, 361–362.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). THE LOGIC OF CONNECTIVE ACTION. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>
- Borgatti, S. P., Everett, M. G., & Johnson, J. C. (2013). *Analyzing Social Networks* (J. Seaman

(ed.); 1st ed.). Sage Publications Ltd.

- Carnia, E., Fermadona, B., Napitupulu, H., Anggriani, N., & Supriatna, A. K. (2021). Implementation of centrality measures in graph represented information spreads with hashtag #bersatulawancorona in Twitter. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012068>
- Chen, Zhuo, Oh, Poong, & Chen, Anfan. (2021). The Role of Online Media in Mobilizing Large-Scale Collective Action. *Social Media + Society*, 7(3), 20563051211033810. <https://doi.org/10.1177/20563051211033808>
- Diaz Ruiz, Carlos, & Nilsson, Tomas. (2022). Disinformation and Echo Chambers: How Disinformation Circulates on Social Media Through Identity-Driven Controversies. *Journal of Public Policy & Marketing*, 42(1), 18–35. <https://doi.org/10.1177/07439156221103852>
- Eriyanto. (2019). Hashtags and Digital Movement of Opinion Mobilization: A Social Network Analysis / SNA Study on # BubarkanKPAI vs # KamiBersamaKPAI Hashtags. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, VIII(3).
- Ferrara, B. Y. E., Varol, O., Davis, C., Menczer, F., & Flammini, A. (2016). The Rise of Social Bots. *Communication of the ACM*, 59(7). <https://doi.org/10.1145/2818717>
- Gerbaudo, P. (2012). *Tweets and the Streets: Social Media and Contemporary Activism*. Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt183pdzs>
- Kim, K., & Altmann, J. (2017). Effect of homophily on network formation. *Communications in Nonlinear Science and Numerical Simulation*, 44, 482–494. <https://doi.org/10.1016/J.CNSNS.2016.08.011>
- Priadana, A., & Tahalea, S. P. (2021). Hashtag activism and message frames: Social network analysis of Instagram during the COVID-19 pandemic outbreak in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1836(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1836/1/012031>
- Sastramidjaja, Y., & Rasidi, P. P. (2021). The Hashtag Battle over Indonesia's Omnibus Law: From Digital Resistance to Cyber-Control. *ISEAS Perspective*, 95, 1–15.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media (NED-New edition)* (NED-New). Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv8xnhtd>
- Tjahyana, L. J. (2020). Gerakan Opini Digital #Truebeauty Pada Twitter Untuk Pemeran Film Adaptasi Komik Webtoon. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.35308/source.v6i1.1759>
- Tufekci, Z. (2017). Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest. In

Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest.
<https://doi.org/10.5325/bustan.11.1.0077>

Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Application.* Cambridge University Press.

Yang, G. (2016). Narrative agency in hashtag activism: The case of #blacklivesmatter. *Media and Communication*, 4(4), 13–17. <https://doi.org/10.17645/mac.v4i4.692>